

**OBSESI TOKOH UTAMA**  
**Dalam Roman *Les Dimanche D'un Bourgeois De Paris***  
**Karya Guy De Maupassant**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian**  
**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya**  
**Universitas Hasanuddin**

**Oleh**

**Handana Firdaus**

**F311 14508**

**DEPARTEMEN SASTRA PERANCIS**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**Obsesi Tokoh Utama Dalam Roman *Les Dimanche D'un Bourgeois De Paris***

**Karya Guy De Maupassant**

Disusun dan diajukan oleh:

**Handana Firdaus**

**F31114508**

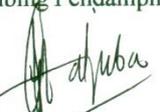
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 26 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Mengetahui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping

  
**Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum**  
NIP. 196803231993031002

  
**Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.**  
NIP. 196010151987032001

Petua Program Studi,



  
**Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.**  
NIP. 196010151987032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Handana Firdaus  
NIM : F31114508  
Jurusan / Program Studi : Sastra Prancis/S1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

### **OBSESI TOKOH UTAMA Dalam Roman *Les Dimanche D'un Bourgeois De Paris* Karya Guy De Maupassant**

adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 26 Januari 2021

Yang membuat pernyataan

  
**HANDANA FIRDAUS**  
F31114508

## ABSTRAK

Handana, **Obsesi Tokoh Utama dalam roman *Les Dimanche d'un Bourgeois de Paris* karya Guy de Maupassant** , dibimbing oleh Mardi Adi Armin dan Ade Yolanda Latjuba, 2021.

Penelitian ini berjudul “ Obsesi Tokoh Utama dalam *roman Les Dimanche d'un Bourgeois de Paris* karya Guy de Maupassant” . Penelitian ini bertujuan untuk menampilkan gambaran tokoh utama, menguraikan perkembangan obsesi tokoh yang digambarkan dalam cerita, dan menguraikan faktor penyebab seseorang berubah kepribadiannya. Teori yang digunakan ialah teori penokohan oleh Shlomith Rimmon-Kenan, yaitu teori *Direct Definition* (definisi langsung) dan *Indirect Presentation* ( penyajian tidak langsung ) dengan menggunakan dua metode pendekatan yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Kesimpulan dari penelitian ini memperlihatkan bagaimana kepribadian Tuan Patissot yang terlihat dari cerita, serta perkembangan obsesi yang dialaminya dan respons tokoh-tokoh lain yang diterima oleh Patissot terhadap tingkah lakunya tersebut.

Kata Kunci : Roman, Penokohan, Obsesi, Kepribadian

## ABSTRACT

Handana, **Obsesi Tokoh Utama dalam roman *Les Dimanche d'un Bourgeois de Paris* karya Guy de Maupassant**, supervised by Mardi Adi Armin et Ade Yolanda Latjuba, 2021

This research is entitled “ The Main Character *Obsession in Sundays of a Bourgeois de Paris by Guy de Maupassant* ”. This research aims to present a picture of the main character, describes the development of the obsession of the characters depicted in the story, and describes the factors that cause a someone to change a person changes his personality. The theory used is the characterization theory by Shlomith Rimmon-Kenan, that is theory Direct definition and Indirect presentation, using two methods approaches, that is intrinsic and extrinsic. The conclusion of this study shows how Mr. Patissot's personality can be seen from the story, as well as the development of obsessions he experiences and the responses of other characters received by Patissot to his behavior.

Keywords: Romance, Characterization, Obsession, Personality

## Résumé de Mémoire

Handana, **Obsesi Tokoh Utama dalam roman *Les Dimanche d'un Bourgeois de Paris* karya Guy de Maupassant**, guidé par Mardi Adi Armin et Ade Yolanda Latjuba, 2021

Cette recherche est intitulée " L'obsession du personnage principal dans *Les Dimanche d'un Bourgeois de Paris* Guy de Maupassant ", Cette étude à pour but de présenter une image le personnage principal, à décrire le développement de l'obsession des personnages représentés dans l'histoire, et expliquer les facteurs qui provoque les changemen sa personnalité. Pour analyse le data on utilise la méthode d'analyse intrinsèque et la méthode d'analyse extrinsèque, et on applique la théorie de la caractérisation de Rimmon-Kenan, la théorie de la directe définition et l'indirecte présentantion. La conclusion de cette étude montre comment la personnalité de M. Patissot peut être vue à partir de l'histoire, ainsi que le développement des obsessions qu'il éprouve et les réponses des autres personnages reçus par Patissot à son comportement..

Mot-clé: Romance, caractérisation, obsession, personnalité

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ *Obsesi Tokoh Utama Dalam Roman Les Dimanche D’un Bourgeois De Paris Karya Guy de Maupassant* ” dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Salawat serta salam tidak lupa penulis ucapkan untuk junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini. Bismillah.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama, dorongan, doa yang tulus dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai masa penyusunan skripsi ini sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu tidak ada kata yang pantas terucap selain kata terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Keluarga besar saya. bapakku tersayang, **Muhammad Firdaus**, mamaku tercinta **Hasimah**, my only one sister **Hasidah**, terima kasih atas doa, pengorbanan, tetesan keringat dalam kerja keras, dukungannya, serta cinta dan kasih sayangnya yang tidak akan pernah habis diberikan bagi penulis. Serta penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada keluarga besar, Almarhum bapak **Amin Palompengi**, ibu **Hasnah**, atas cinta dan kasih sayang yang sudah diberikan kepada penulis yang tidak akan pernah bisa penulis balas, kakak **Hikmah** dan kakak **Anas** terima kasih atas nasehatnya
2. Monsieur **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum** selaku dosen pembimbing I dan Madame **Dr. Ade Yolanda Latjuba S.S M.A** selaku dosen pembimbing II

dalam penyusunan skripsi ini yang telah banyak memberikan curah ilmu, petunjuk, semangat, pengarahan, bimbingan dan saran sejak pelaksanaan sampai menyelesaikan skripsi ini.

3. Terima kasih juga kepada Madame **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** dan Madame **Dr. Fierenziana G, Junus, M.Hum** sebagai penguji yang telah membantu dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar, khususnya Jurusan Sastra Prancis yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama kuliah.
5. Madame **Wati** selaku Staf Akademik dan Madame **Ester** selaku Staf Fakultas yang senantiasa membantu penulis dalam pengurusan berkas.
6. Untuk **Epi Pitria La Ongki** yang biasa saya panggil **pitri** sahabat saya dari kecil, terima kasih atas dukungannya selama ini dan terima kasih pula masih tetap menjadi pitri yang masih saya kenal dan tidak berubah sampai akhir ini, meskipun jarak dan waktu memisahkan tetapi selalu ada cara untuk kita saling berkabar satu sama lain.
7. Untuk **Erwing** dan **Kahimma** sebagai trouble maker, penyelamat disaat saya panik, komentator bermulut pedas disaat saya mulai malas kerja tugas hahaha dan tempat sampah dimana saya mengeluarkan keluh kesah saya tanpa mengenal waktu dan tempat, terima kasih sudah memberikan dukungan dan selalu ada disaat dibutuhkan, satu pesanku untuk kalian “ jangan jadikan perbedaan waktu dan tempat sebagai putusnya tali silaturahmi kita “.

8. **Karunia Rahmawati** orang yang selalu menasehati dan selalu memberikan solusi kepada saya, **Syamsir Budiansyah** cowok yang selalu sabar menghadapi ke randomanku yang datang tiba-tiba.
9. **LA LUMIÈRE** ( kenangan terukir diantara musim yang terlewati ), terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk kenangannya dalam 4 tahun terakhir ini, tanpa kalian masa perkuliahan akan terasa hambar, terima kasih juga untuk canda-tawanya, dan suka-dukanya, semoga kita semua bisa menjadi orang yang sukses dan membanggakan dalam lindungan Allah SWT, aminnn. (**Adil Asyhuri** sebagai ketua angkatan, **Reza Prawira, Syamsir Budiansyah, Sofyan, Fuad Muhrim Hafid, Sandi, Erwing, Karunia Rahmawati, Ummy Jatsiyah, Nur Ardianty, Aria Silvia, Dianti saputri, Mutmainnah, Puput Aryan, Azizah Nanda Rifani, Ayusmar Ekananda, Rekha Indriani A, Irfa Dewi Fatima, Susana Yansen, Jeni Petrus, Nur Aeni, Meriyanti Kussu R, Siti Nurfadilla, Sri Devi, dan Diah Nurhalida**).
10. **Tan Malaka 2014** dan **HIMPRA** terima kasih telah memberikan kenangan semasa penulis jadi MABA.
11. Rekan-rekan Mahasiswa **KKN98** Palangga, dan Keluarga di Kel. Jenetallasa, Kab. Gowa yang juga telah memberikan kenangan pada penulis kurang lebih 3 bulan semasa **KKN**
12. Pelipur lara saya ketika butuh hiburan. My favorite boy band **BTS** ( **Bangtan Boys** ) dan **Fadil Jaidi** dengan ke random-an yang selalu bisa membuat saya tertawa dengan tingkah lakunya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Sehingga, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga juga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Makassar, 26 Januari 2021

Handana Firdaus

## SINGKATAN KATA

***MPT*** : *Tuan Patissot*

***BV*** : *Boivin*

***LFB*** : *Istri Boivin*

***LJT*** : *Jurnalis*

***OTV*** : *Octavie*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>RÉSUMÉ de MÉMOIRE .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>SINGKATAN KATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan masalah .....	5
E. Tujuan Penulisan .....	6
F. Metode Penelitian .....	6
1. Metode Pengumpulan Data .....	6
2. Metode Analisis Data .....	6
<b>BAB II Landasan Teori Dan Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>7</b>
<b>A. Landasan Teori .....</b>	<b>7</b>
1. Potret Tokoh Dalam Cerita .....	7
1) Introvert Dan Ekstrovert.....	11
2) Obsesi .....	14

3) Respons .....	16
<b>B. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>17</b>
1. Guy de Maupassant dan karyanya.....	17
2. Penelitian relevan .....	21
<b>BAB III Pembahasan Analisis .....</b>	<b>24</b>
<b>A. Analisis Tokoh .....</b>	<b>24</b>
<b>1. Gambaran Fisik Tokoh Tuan Patissot .....</b>	<b>24</b>
<b>2. Gambaran Psikologis Tokoh Tuan Patissot .....</b>	<b>23</b>
<b>a. Sikap Introvert.....</b>	<b>25</b>
1) Menyukai Ketenangan .....	26
2) Suka Menikmati Waktu Sendiri .....	26
3) Pertemanan Tertutup .....	28
4) Suka Berkhayal.....	29
<b>b. Sikap Ekstrovert.....</b>	<b>30</b>
1) Semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi.....	31
2) Tidak bisa berdiam diri .....	33
3) Spontan .....	36
4) Ramah dan periang saat bersosialisasi .....	37
5) Mudah bergaul .....	37
6) Sering ceroboh .....	41
<b>B. Obsesi tokoh dalam roman.....</b>	<b>44</b>
<b>1. Obsesi Pada Penampilan Penguasa .....</b>	<b>44</b>
<b>2. Obsesi Pada Cinta .....</b>	<b>48</b>
<b>C. Respon Tokoh Terhadap Tingkah Laku Tuan Patissot.....</b>	<b>52</b>
1. Lingkungan Kantor.....	52

2. Lingkungan Masyarakat .....	54
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra adalah sebuah gagasan atau ide dari hasil pikiran. Sastra sendiri banyak mengambil permasalahan mengenai manusia dengan kehidupannya. Seperti, kehidupan sosial, moral dan agama merupakan permasalahan yang sering muncul pada sebuah karya sastra dimana objeknya adalah manusia itu sendiri dengan kehidupannya. Karya sastra memiliki keterikatan dengan penciptanya dan hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Psikologis sebuah karya sastra dapat dianalisa, biasanya untuk itu peneliti akan fokus terhadap tokoh dalam karya sastra tersebut, untuk mengetahui seperti apa perilaku dan watak tokoh serta lingkungan sosial tokoh, di samping konflik-konflik yang dialami tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

Setiap tokoh dalam karya sastra pasti memiliki ciri khas tersendiri dari segi watak dan tingkah laku. Obsesi merupakan salah satu permasalahan tokoh pada sebuah karya sastra yang melibatkan atau memfokuskan pada segi watak dan tingkah laku. Obsesi sendiri adalah suatu dorongan untuk memiliki ataupun mencapai sesuatu. Seseorang dikatakan memiliki obsesi, bila dia terus menerus mengalami suatu perasaan atau dihantui oleh pikiran-pikiran yang timbul menguasai alam kesadarannya. Seseorang yang terobsesi biasanya dihadapkan pada keadaan dimana dia akan sering berjuang terhadap suatu perasaan ketidak-mampuannya menolak dorongan-dorongan untuk secara terus menerus memikirkan masalah tersebut ( Muis, 2017: 48 ).

Menurut *Eko Anom* ( 2011 ) obsesi dalam sudut pandang ilmu psikologi yaitu sebuah ide atau gagasan yang muncul dari harapan, khayalan maupun imajinasi, dengan intensitas yang luar biasa, sehingga dapat mempengaruhi mental dan emosi. Sementara menurut *Lutfi Tri Noviana*, obsesi merupakan bentuk dari suatu keinginan seseorang untuk meningkatkan “ kedekatan “ dengan seseorang yang diobsesikan tersebut. Namun, karena berbagai hal, tindakan yang keluar atau dilakukan seseorang itu menjadi tidak lazim.

Obsesi terjadi disebabkan oleh adanya penggunaan mekanisme represi dan penggantian yang secara berlebihan. Yaitu, ketika seseorang menekan apa yang ia pikirkan atau sesuatu hal yang dia anggap menakutkan dan menggantinya dengan pikiran yang lebih dapat diterima, meskipun pikiran pengganti itu dapat juga menakutkan ( Muis, 2017: 48 ). Seorang pengarang dapat menyampaikan obsesinya melalui karya sastra yang dia ciptakan. Ada beberapa sastrawan yang di dalam karya sastranya terselip suatu obsesi di dalamnya.

Sebagai contoh adalah Ernest Hemingway ( 1926 ) dalam novelnya, *The Sun Also Rises* mempertanyakan mengapa laut tidak pernah penuh. Dalam periode tertentu, Rendra ( 1977 ) dengan karyanya yaitu *Sajak Sebatang Lisong* ( 2003 ) dan *Perempuan Yang Tergusur* mempertanyakan tentang ketidakadilan, Afrizal Malna ( 1990 ) mempertanyakan ketimpangan sosial pada karyanya *Yang Berdiam Dalam Mikrofon*. Melalui proses dan jalan panjang, serangkaian pertanyaan itu kemudian mereka perjuangkan jawabannya dalam wujud karya otentik. Gambaran tentang serangkaian pertanyaan di atas merupakan obsesi pengarang, yaitu serangkaian pertanyaan yang terus-menerus mendorong untuk menulis. Obsesi bisa datang dari dalam diri, meskipun pemicunya bisa dari luar

yang kemudian diolah melalui rasa. Variasi-variasinya meliputi, inspirasi yang besar, cita-cita yang tinggi, atau mungkin juga ambisi tanpa terkendali .

Pada karya sastra yang berjudul *Les dimanche d'un bourgeois de Paris* dari Guy de Maupassant ( 1880 ) yang pada awal penerbitannya muncul secara lengkap dalam satu buku, namun dimuat setiap episodenya di *Le Gaulois* pada setiap hari minggu. Hal itu berlangsung dari hari minggu, 31 Mei 1880 sampai dengan hari minggu, 18 Agustus 1880. Cerita ini menampilkan episode seorang bujangan tua yang bekerja di departemen pemerintahan di Paris pada masa pemerintahan Napoleon III hingga masa pemerintahan Republik.

Tokoh utamanya bernama Tuan Pattisot, selama Tuan Pattisot bekerja di departemen ia mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari rekan-rekan kantornya dikarenakan Tuan Pattisot hanya borjuis rendahan yang beruntung dapat bekerja di kementerian pemerintahan berkat bibinya yang bekerja sama dengan kepala divisi kementerian dalam menyuplai toko tembakau yang dikelola oleh bibinya. Tuan. Pattisot merupakan karyawan yang rajin akan tetapi pekerjaannya kurang dilirik oleh atasannya.

Selain pekerjaannya yang kurang dilirik oleh atasannya Tuan Pattisot memiliki prinsip Patriotisme, dimana ia memposisikan dirinya sebagai warga Negara Perancis yang harus taat hukum dan aturan di negaranya. Unikny ia juga menjadikan orang-orang yang berkuasa atau memiliki pengaruh besar di negaranya sebagai *role model* pada dirinya. Suatu hari Tuan Pattisot tiba-tiba merasa pusing hingga dia merasa khawatir akan terserang penyakit. Untuk itu, ia pergi ke dokter memeriksakan diri, kemudian dokter memberikan resep untuknya. Di resep tersebut dokter menyampaikan agar ia melakukan latihan ( kegiatan secara fisik ) yang baik untuk dirinya yang dapat mencegah dia terkena *Apoplexie*.

Kemudian Ia mendapatkan ide untuk melakukan suatu perjalanan sebagai kegiatan fisik agar ia bisa sembuh.

Tuan Pattisot melakukan perjalanan setiap minggu. Banyak hal yang terjadi pada dirinya untuk mencapai keinginannya selain untuk sembuh dari sakitnya. Yaitu, ia ingin dapat berbaur dan dihormati atau dihargai oleh orang-orang di sekitar. Banyak cara yang dilakukan Tuan Pattisot salah satunya meniru gaya dari kalangan orang-orang berkuasa di Negeranya yang ia jadikan *role model* pada dirinya dengan cara meniru gaya berpakaian, bersikap sampai cara berbicara dan berjalan.

*Les dimanche d'un bourgeois de Paris* merupakan jenis *roman de voyage* atau cerita perjalanan. Dalam cerita ini digambarkan seseorang yang memiliki jiwa Patriotisme yang unik dimana tokoh utama memiliki prinsip atau paham bahwa ia sebagai warga Negara yang taat hukum dan menjadikan orang-orang yang memiliki pengaruh besar di pemerintahan sebagai *role model* dalam hidupnya. Hal ini menjadikan ia suka meniru atau meneladani para petinggi pemerintahan atau orang-orang yang berpengaruh besar di negaranya dan menjadikan hal tersebut sebagai kebutuhan obsesinya. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk rasa Patriotisme terhadap negaranya dan mewujudkan obsesinya. Dalam cerita ini akan digambarkan pula bagaimana lingkungan sosial dapat mempengaruhi seseorang dari segi psikis, psikologis maupun sosiologisnya yang membuat hal tersebut menarik untuk dibahas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Setelah membaca roman *Les dimanche d'un bourgeois de Paris*. Peneliti menemukan beberapa masalah :

1. Alur *Les dimanche d'un bourgeois de Paris*
2. Gambaran kehidupan *bourgeois* pada zaman itu
3. Obsesi tokoh Tuan Pattisot

### **C. Batasan Masalah**

Setelah mengidentifikasi masalah di atas, kemudian peneliti membatasi masalah dengan hanya mengacu kepada aspek obsesi yang dialami Tuan Pattisot dalam roman *Les Dimanche D'un Bourgeois de Paris*.

### **D. Rumusan Masalah**

Setelah membatasi masalah yang ada di roman ini. Maka penulis merumuskan masalah pokok di atas dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran fisik dan psikologis Tuan Pattisot dalam roman *Les Dimanche D'un Bourgeois de Paris*. ?
2. Bagaimana perkembangan obsesi Tuan Pattisot yang digambarkan dalam roman ?
3. Bagaimana respon tokoh di sekitar Tuan Pattisot terhadap tingkah lakunya ?

### **E. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan ini adalah :

1. Menjelaskan gambaran fisik dan psikologis Tuan Pattisot dalam roman *Les Dimanche D'un Bourgeois de Paris*
2. Menjelaskan obsesi tokoh melalui peristiwa-peristiwa dalam cerita roman *Les Dimanche D'un Bourgeois de Paris*
3. Memaparkan bagaimana respon dari orang-orang di sekitar Tuan Pattisot terhadap tingkah laku dan tindakan yang dilakukannya.

## F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan dua metode

### 1. Metode pengumpulan data.

Data dalam penelitian ini terdiri dari :

#### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh berupa teks dari roman *Les dimanche d'un bourgeois de Paris* karya Guy de Maupassant. Data tersebut berupa karakter tokoh, sifat tindakan perilaku tokoh utama, di samping itu juga peristiwa dan hal-hal lain yang menjelaskan atau menggambarkan obsesi tokoh utama.

#### b. Data sekunder

Data yang diperoleh dari beberapa sumber atau referensi yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu berupa artikel-artikel yang ada di internet, buku-buku, dan sumber-sumber pustaka.

### 2. Metode Analisis Data

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam menganalisa data menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik digunakan untuk mengarahkan penulis menuju objek yang dikaji melalui teori struktural tokoh yang di tunjang dengan perspektif *personality introvert dan ekstrovert*, sementara pendekatan ekstrinsik digunakan untuk menelusuri karya sastra melalui perspektif obsesi dan respon tokoh lain dalam cerita.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Dalam menganalisis roman *Les Dimanche d'un bourgeois de Paris* penulis mengaitkan dua pendekatan yaitu intrinsik dan ekstrinsik, dengan menggunakan teori struktural tokoh yang ditunjang dengan perspektif *personality introvert dan ekstrovert dari Jung*. Teori struktural tokoh digunakan dalam menganalisa karakter atau gambaran tokoh serta hubungan tokoh Tuan Pattisot dengan tokoh lain dalam roman, sementara perspektif obsesi dan respon, penulis gunakan sebagai acuan untuk menganalisa tokoh utama dan tokoh-tokoh lain yang saling berkaitan.

#### A. Landasan Teori

##### 1. Potret Tokoh Dalam Cerita

Keberadaan tokoh utama dalam sebuah cerita merupakan hal yang sangat penting, mengingat fungsingya sebagai subjek atau pelaku yang menggerakkan atau menjelaskan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Tokoh cerita menurut Schmit dan Viala dalam *Savoir Lire* adalah:

*Les participants de l'action sont ordi nairement les personnages de récit. Il s'agit très souvent d'humains : mais une chose, un animal ou une entité ( la justice, lamort, etc ) peuvent être personifiées et considérés alors comme des personnages.” ( 1982 : 69 )*

yang ikut berpatisipasi pada suatu tindakan biasanya disebut tokoh cerita, ia sangat sering berupa manusia tapi bisa pula sesuatu, seekor binatang atau suatu entitas ( keadilan, kematian, dan sebagainya ) yang selanjutnya dapat dipersonifikasikan dan dipertimbangkan sebagai tokoh cerita.

Tokoh dibangun atas dua hal yang disebut dengan *être* ( siapa dia ) *faire* ( apa yang ia lakukan). *Être* merujuk pada keterangan psikologi dan sosial sedangkan *Faire* merupakan tingkah laku atau tindakan. ( Schmit et Viala. 1982 : 69 ).

*Un personnage est toujours une collection de traits : Physique, Moraux, Sociaux. La combinaison de ces traits et la manière de la presenter, constituent le portrait du personnage.” ( 1982 : 70 )*

Sebuah karakter tokoh selalu merupakan kumpulan ciri-ciri : Fisik, Moral, Sosial. Kombinasi dari ciri-ciri tersebut dan bagaimana cara menghadirkannya membentuk potret tokoh atau disebut dengan penokohan

Potret merupakan sebuah penggambaran, tetapi dapat menyatukan beberapa elemen pada narasi dengan benar ( Schmit –Viala, 1982 : 70 ) tokoh termasuk dalam indeks, yaitu keterangan teks mengenai keadaan tokoh baik secara fisik maupun mentalnya. Menganalisa watak / karakter tokoh dapat dikaji lewat teks yang diberikan oleh pengarang dan keterangan-keterangan, baik berupa nama, usia, mengenai kehidupan sosial, penggambaran fisik, ciri-ciri khusus pada badannya maupun cara berbicara atau tindakan-tindakannya. Seperti yang dikemukakan oleh M. P. Schmitt dan Viala :

*L’Analyse essaie de définir leur personnalité : ( ce qui revient à faire leur portrait ) à travers leur actions, leur comportements, leur attitudes, leur propos et les descript ions qu’en donne éventuellement le texte .( Schmitt-Viala, 1982 : 164 )*

Analisis penokohan yang akan membentuk potret tokoh dapat dikaji melalui tindakan-tindakannya, tingkah-lakunya, tujuan hidupnya, dan penggambaran yang digambarkan oleh teks.

Sudut pandang lain juga dikemukakan oleh Shlomith Rimmon-Kenan mengenai tokoh dalam bukunya *Narrative Fiction : Contemporary Poetics* (1989).

“ *Character, as one construct within the abstracted story, can be described in terms of a network of character-trait. These traits, however, may or may not appear as such in the text.*” (Shlomith Rimmon-Kenan, 1989:59)

“ Tokoh, sebagai salah satu unsur pembangun dalam cerita abstrak, dapat diuraikan dalam kaitannya dengan ciri-ciri tokoh. Ciri-ciri ini, bagaimanapun juga, mungkin atau tidak mungkin akan tampil seperti itu di dalam teks.” (Shlomith Rimmon-Kenan, 1989:59)

Rimmon-Kenan dalam bukunya *Narrative Fiction* mendeskripsikan tokoh secara tekstual dengan cara mengumpulkan beberapa petunjuk dari kumpulan-kumpulan teks yang mendeskripsikan tokoh tersebut. Jika diperlukan maka akan dilakukan dengan cara mengambil kesimpulan dari ciri-cirinya. Menurut Rimmon-Kenan ada dua metode yang dapat digunakan dalam menganalisis, yaitu *Direct Definition dan Indirect Presentation* (1989:59-66).

*Direct Definition* (definisi langsung) adalah menamai tokoh atau karakter dengan menggunakan kata sifat, kata benda abstrak atau kata benda lainnya, atau bagian dari tutur bahasa, yang hanya dihasilkan oleh suara yang paling penting dalam teks, yaitu narator (pencerita). Sementara *Indirect Presentation* (penyajian tidak langsung) adalah penyajian tokoh dimana menampilkan atau menunjukkan sifat dan tingkah laku tokoh dengan cara, menampilkan *action, speech, external appearance*, dan *environment* tokoh. Oleh karena itu, karakteristik tokoh, penampilan serta lingkungan disekitar tokoh dalam cerita tersebut dapat diketahui dari ketiga penyajian tokoh tersebut melalui metode *Indirect Presentation*.

Dalam menganalisis tokoh, peneliti menggunakan metode penokohan *Indirect Presentation* dari Shlomith Rimmon-Kenan. *Indirect Presentation* atau penyajian tidak langsung dengan mengumpulkan beragam petunjuk yang ditampilkan melalui *action, speech, dan external appearance*. seperti kutipan di bawah berikut ini.

a) *Action* (aksi Tokoh)

Aksi dapat menyatakan watak tokoh dan secara simbolis dapat menunjukkan perasaan tokoh. Suatu aksi yang ditampilkan tokoh meskipun hanya satu kali, sudah dapat memperlihatkan atau mencerminkan karakter dari tokoh tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari kedua jenis aksi, yakni : aksi yang merupakan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan tokoh atau yang telah menjadi rutinitas tokoh, dan yang merupakan aksi dalam satu waktu.

Aksi dalam satu waktu cenderung menimbulkan aspek dinamis dari tokoh, yang sering mengambil peran dalam cerita. Walaupun tidak memperlihatkan kualitas sebenarnya, namun tidak menjadikan kelemahan penyajiannya. Sebaliknya, aksi yang memasukkan efek dramatis akan memperlihatkan kualitas lebih penting daripada kuantitas yang mengacu pada rutinitas tokoh. Kedua jenis aksi tersebut dapat disatukan dalam kategori-kategori aksi sebagai berikut :

- 1) *Act of Commission* atau perbuatan aksi, yang mengacu pada sesuatu yang dilakukan oleh tokoh.
- 2) *Act of Omission* atau aksi yang tidak dicantumkan, mengacu pada aksi yang gagal dilakukan oleh tokoh atau sesuatu yang harusnya dilakukan oleh tokoh tetapi tidak dilakukan.

3) *Contemplated Act* atau aksi yang berupa, yaitu sebuah aksi yang tidak disadari tokoh.

b) *Speech* (ujaran tokoh)

Dialog tokoh yang dilakukan baik dalam percakapan maupun aktivitas diam dari pikiran tokoh. Gaya ujaran dapat menunjukkan asal-usul, status, dan profesi tokoh, sekaligus menjadi ciri sang tokoh.

c) *External Appearance* (penampakan luar tokoh)

Penampilan atau gambaran luar yang menunjukkan ciri-ciri fisik tokoh, baik yang ditampilkan apa adanya maupun yang ditegaskan oleh narator.

1) **Introvert Dan Ekstrovert**

Carl Gustav Jung ( 1875 – 1959 ) berasal dari keluarga cendekiawan di Krewil ( Kanton Thurgau ), Swiss ( Suryabrata, 2016 : 155 ). Sebagai pencipta dari teori mengenai analisis psikologi kepribadian, Jung terkenal dengan analisis kepribadian introvert dan ekstrovert-nya. Menurutnya, tiap orang memiliki orientasi terhadap dunia sekitarnya, namun dalam caranya menghadirkan orientasi setiap orang itu berbeda dari satu orang ke orang lainnya. Jung membedakan dua sikap atau orientasi utama kepribadian, yakni sikap introvert dan ekstrovert ( Suryabrata, 2016 : 161 – 162 ).

Jung mengklasifikasikan kepribadian menjadi dua secara panjang lebar yang disebut ” *ekstraversi*” dan ” *introversi*”. Jung melihat pribadi ekstrovert memiliki cara pandang objektif atau tidak personal tentang dunia, sedang pribadi introvert pada hakikatnya merupakan cara subjektif atau individual. Menurut Eysenck yang mengembangkan penelitian dari Jung. Ia memaparkan bahwa orang dengan tipe kepribadian introvert memiliki sifat tenang, suka merawat diri, bersikap hati-hati,

pemikir, kurang percaya pada keputusan yang implusif, lebih suka hidup teratur, suka murung, khawatir, kaku, sederhana, pesimis, suka menyendiri, kurang suka bergaul, pendiam, pasif, berhati-hati, tenggang hati, damai, terkendali, dapat diandalkan, menguasai diri.

Bisa disimpulkan bahwa orang yang memiliki kepribadian introvert adalah orang yang sukar untuk bergaul dengan lingkungan sekitar dan cenderung lebih nyaman dengan dunianya sendiri ( Subjektif ) dari pada ia berbaur dengan dunia luar ( Objektif ). Berdasarkan teori Jung yang dikembangkan oleh Eysenck, menyatakan beberapa ciri orang yang introvert, yaitu terutama dalam keadaan emosional atau konflik. Orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri.

Mereka cenderung berhati-hati, pesimis, kritis dan selalu berusaha mempertahankan sifat-sifat baik untuk diri sendiri sehingga dengan sendirinya mereka sulit dimengerti. Mereka seringkali banyak pengetahuan atau mengembangkan bakat di atas rata-rata dan mereka hanya dapat menunjukkan bakat mereka di lingkungan yang menyenangkan. Orang introvert berada dalam keadaan sendiri maupun kelompok kecil.

Menurut Jung, orang ekstrovert dipengaruhi dunia objektif, di luar dirinya. Orientasinya tertuju pada pikiran, perasaan terdasarnya terutama dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik sosial maupun non sosial ( Suryabrata, 2006 : 292 ).

Berikut beberapa tipe sikap seorang ekstrovert :

- a. Lebih menyukai aktifitas bersosialisasi pada lingkungan di sekitarnya maupun lingkungan yang baru.
- b. hatinya terbuka

- c. mudah bergaul sehingga bersosialisasi dengan orang lain lancar.
- d. Realistis, aktif dalam bekerja dan bersosialisasi
- e. Memiliki sikap riang gembira, spontan dalam mengekspresikan perasaannya serta mampu mencairkan suasana
- f. Bersikap optimistis, tidak cepat putus asa menghadapi masalah dan selalu tenang dalam menghadapi berbagai konflik
- g. Bersikap independen dalam menyampaikan pendapat

Berikut beberapa perbedaan-perbedaan, orientasi dan ciri-ciri manusia yang memiliki tipe introvert dan ekstrovert. ( Op.cit : 163 – 164 ).

Jung membagi dua aspek kepribadian yaitu, sikap dan fungsi. Sikap terdiri dari *Introvert* dan *Ekstrovert*, sementara fungsi terdiri dari perasaan, pikiran, pendirian dan intuisi. Dan menghasilkan delapan tipe kepribadian dari sikap dan fungsi tersebut seperti pada kutipan di bawah ini.

Tabel I : Tipologi Jung

Sikap Jiwa	Fungsi Jiwa	Tipe	Ketidaksadarannya
Ekstrovert	Pikiran	Pemikir ekstrovert	Perasa introvert
	Perasaan	Perasaan ekstrovert	Pemikir introvert
	Pendirian	Pendirian ekstrovert	Intuitif introvert
	Intuisi	Intuitif ekstrovert	Pendirian introvert
Introvert	Pikiran	Pemikir introvert	Perasa ekstrovert
	Perasaan	Perasaan introvert	Pemikir ekstrovert
	Pendirian	Pendirian introvert	Intuitif ekstrovert
	Intuisi	Intuitif introvert	Pendirian ekstrovert

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki jiwa kesadarannya bersifat Introvert dalam kehidupan realitasnya maka ketidaksadarannya atau batinnya bersifat Ekstrovert. Sama halnya jika jiwa yang perasa maka batinnya atau ketidaksadarannya adalah pemikir. Hal tersebut berlanjut sampai seterusnya sesuai dengan tabel di atas. Berikut contoh tipologi Jung seperti di bawah ini :

Orang yang bersifat Introvert dengan fungsi jiwa perasa maka ketidaksadarannya atau batinnya adalah pemikir yang bersifat Ekstrovert. Biasanya seniman dan penulis yang memiliki sifat tersebut. Dimana mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk tulisan. Mereka mungkin menampilkan keselarasan didalam dirinya dan *self-efficacy* dengan ide-ide yang luar biasa atau *out of the box* dalam membuat karya.

## 2) Obsesi

Menurut V. Mark Durand ( Durand, dkk, 2006 : 214 ) menyatakan obsesi merupakan pikiran, bayangan - bayangan atau dorongan dan kebanyakan tidak masuk akal yang dicoba ditolak atau dieliminasi oleh individu. karena obsesi dapat menghabiskan waktu dan mengganggu rutinitas normal seseorang, fungsi pekerjaan, aktivitas sosial yang biasanya, atau hubungan dengan teman atau anggota keluarga.

Manusia memiliki sikap atau sifat yang berbeda-beda pada setiap individu. Obsesi dapat muncul dari individu yang memiliki sikap atau sifat berlebihan, berikut sikap atau sifat manusia yang berpotensi membuat seseorang memiliki obsesi, berikut kutipan di bawah ini :

### a. Perfeksionis

*Perfeksionis* adalah sifat individu yang cenderung gigih dalam menghadapi kesulitan untuk mewujudkan keinginan mereka. *perfeksionis* dibagi menjadi dua tipe. berikut kutipan di bawah ini :

1. *Perfeksionis Adaptif* atau Sehat

Individu yang memiliki *perfeksionis adaptif* adalah individu yang gigih dalam menghadapi masalah, Orang yang memiliki sifat *perfeksionis* adatif biasanya memiliki perilaku yang baik dan memiliki keterampilan berorganisasi yang baik. Pada umumnya, orang *perfeksionis adaptif* memiliki kehidupan psikologis yang normal serta memiliki prestasi yang bagus pada bidang akademik dan tempat kerja.

2. *Perfeksionis Maladaptif* atau tidak sehat

*Perfeksionis Maladaptif* merupakan sifat dari individu yang takut membuat kesalahan baru atau kesalahan yang pernah ia lakukan sebelumnya. Mereka selalu dipenuhi dengan rasa ragu-ragu untuk melakukan sesuatu dengan benar. Pengidap *perfeksionis* ini biasanya dibebani oleh orang-orang terdekat yang memiliki ekspektasi tinggi dengan mereka atau pengaruh lingkungan sosial mereka. Pada dasarnya, orang *perfeksionis maladaptif* muncul akibat stres yang berlebihan, kepercayaan diri yang rendah, dan jika tambah parah sifat *perfeksionis* tersebut dapat menimbulkan gangguan mental seperti OCD.

**b. Ambisi**

Sama halnya dengan obsesi, ambisi adalah hasrat atau nafsu untuk mewujudkan keinginan tertentu. Perbedaannya adalah obsesi lebih bersifat *negatif* yang artinya seseorang yang terobsesi akan melakukan segala cara dan terkesan memaksa diri untuk mewujudkan keinginannya.

Sementara ambisi lebih bersifat positif, jika individu yang memiliki ambisi dan berusaha keras untuk mewujudkan keinginannya tapi tidak dapat merealisasikannya, mereka akan berusaha dengan cara lain untuk mencapai keinginannya atau membuat tujuan dan keinginan lainnya. Namun, ambisi yang berlebihan dapat pula menyebabkan seseorang menjadi terobsesi dengan apa yang di obsesikannya.

Obsesi di definisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki keinginan akan sesuatu dan akan berusaha sebisa mungkin untuk memenuhi keinginannya tersebut. Seseorang dikatakan memiliki obsesi atau terobsesi jika individu tersebut tidak akan berhenti berusaha mendapatkan atau mewujudkan keinginannya. Obsesi sangat berkaitan erat dengan kecemasan atau kekhawatiran yang membuat seseorang bersikap *Kompulsif* atau pikiran yang tidak dapat dikendalikan. Bagi orang yang mengalaminya akan dipaksa untuk terus menerus melakukan tindakan tertentu, biasa hal ini terjadi bagi individu yang mengalami OCD atau *Obsessive Compulsive Disorder*.

V. Mark Durand ( Durand, dkk, 2006 : 214 ) memaparkan faktor penyebab individu mengalami OCD yaitu, munculnya obsesi dari individu berupa pikiran – pikiran yang muncul terus menerus yang mengganggu dan dapat menyebabkan rasa cemas dan tegang ( *distress* ) pada individu yang bersangkutan. Sementara *kompulsif* adalah tindakan dalam merespon obsesi dan digunakan untuk mencegah atau mengurangi kecemasan ( *distress* ) yang ditimbulkan oleh obsesi tersebut atau untuk menghindari kejadian atau situasi yang dirasa menakutkan.

Salah satu contoh dari orang yang memiliki OCD adalah orang yang memiliki fobia. Seperti fobia terhadap ular, seseorang yang memiliki fobia ular

menganggap ular adalah binatang berbahaya dan bisa muncul dimana saja dan kapan saja. Mereka yang fobia ular tersebut akan berusaha dengan segala cara agar terhindar dari kekhawatirannya yang takut akan ular meskipun dengan cara yang tidak lazim.

### 3) Respons

Respons merupakan perilaku yang muncul dikarenakan adanya tanggapan atau balasan dari setiap tingkah laku masyarakat disekitar kita. Menurut ( Soenarjo, 1983 : 25 ) istilah respon dalam komunikasi adalah sebuah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau efek setelah melakukan komunikasi tersebut. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi tersebut terhadap suatu pesan yang dilakukan oleh komunikator.

( Subandi ,1982 : 50 ) mengemukakan respon dengan istilah umpan balik ( *feedback* ) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi. Dengan adanya respon yang disampaikan tersebut dari komunikan kepada komunikator maka akan menetralsir kesalahan penafsiran dalam sebuah proses komunikasi. Jadi, respon ialah tanggapan atau umpan balik dengan cara memberikan reaksi atau balasan yang dilakukan oleh komunikan kepada komunikator. Hubungan tersebut dinamakan komunikasi dimana saat komunikasi tersebut terjadi baik komunikan maupun komunikator bisa saling bertukar informasi dan merespon informasi tersebut maupun pesan-pesan lain yang mereka terima satu sama lain.

## A. Tinjauan Pustaka

### 1. Guy de Maupassant dan karyanya

Salah satu penulis terkenal asal Perancis bernama Guy de Maupassant ( 1850 – 1893 ), lahir di *Château de Miromesnil*, dekat Tourville sur Arques, Normandia, Perancis. Pria yang memiliki nama asli Henry Rene Albert Guy de Maupassant selama karir kepenulisannya memang sangat dipengaruhi oleh Gustave Flaubert. Maupassant digolongkan sebagai pengarang yang memiliki aliran naturalis dan impresionis dalam karya-karya tulisannya. Banyak pujian dan kritikan yang diterima oleh Maupassant dari hasil karya tulisnya. Salah satunya sebagai berikut.

M . Bouty salah seorang pengkritik karya tulis dari Guy de Maupassant, ia menyatakan bahwa *Bel-Ami* adalah roman satiris, yang melukiskan tentang kehidupan seorang kaya baru di kota Paris sekitar tahun 1880, yang menceritakan orang-orang ambisius pada masa monarki. Sementara Maupassant menggambarkan orang-orang seperti itu pada awal zaman republik. Dari ktitikan tersebut ternyata menjadikan Maupassant mendapat inspirasi untuk menulis karya-karyanya melalui gambaran kehidupan masyarakat yang terkesan pesimis yang ada dalam pikirannya ( Bouty, 1991 : 35 – 36 ).

Bouty juga mengomentari *Contes et Nouvelles*, salah satu bagian terpenting dari karya Maupassant. Karya ini terdiri atas dongeng dan novel yang mula-mula diterbitkan di surat kabar, kemudian dikumpulkan dalam bentuk buku. Menurut Bouty, banyak hal yang dilakukan Maupassant, yang mengingatkan pada idealisme pengkhayal yang memberontak terhadap zamannya. Namun sebenarnya dongenglah yang harus dinikmati dari pengarang ini dan bukan pemikirannya yang rumit ( Bounty, 1991 : 100).

Sementara dalam bukunya yang berjudul *Le Horla*, Maupassant mencapai kesempurnaan dalam genre cerita fantastik, terutama dalam mengungkapkan aturan-aturan suatu genre sastra yang menjadi mode pada abad XIX. Namun novel ini sering dihubungkan dengan gangguan kejiwaan yang dialami oleh Maupassant ( Bouny, 1991 : 103 ). Pada tahun 1946-1947 Èmile Henriot ( Vial, 1954 ) melakukan perjalanan ke Amerika Latin dan Kanada, terkejut setelah melihat dan membaca roman-roman dari Maupassant, pada saat itu ia pernah menyatakan :

Kesempurnaan dalam cerita dengan kata-kata yang menusuk tajam ( *Mouche, Les Deux Amis, La Parure* ), novel yang berkembang ( *Boule-de-Suif, Monsieur Perent, Le Champ d'Oliviers* ), menurut Èmile Henriot, Maupassant mengalami keraguan dalam roman, dimana orang melihat roman-romannya masih mencari-cari bentuk di bawah pengaruh keberagam. Seperti kekerasan dan kebrutalan pada salah satu karya Maupassant yang berjudul *Bel-Ami* benar-benar sudah ketinggalan zaman.

Segala sesuatu disebutkan karena ia terlalu terpengaruh pada doktrin naturalis. Dalam novelnya *Pierre et Jean* bukanlah novel yang menarik dan *Fort Comme La Mort* terasa seperti imitasi dari *Bourget*. Meskipun begitu subjeknya bagus akan tetapi tidak memiliki kesensitifitas dalam penulisannya. Maupassant sedang dalam situasi yang tidak menyenangkan, lemah dalam menganalisis sesuatu yang belum pasti terhadap pergaulan kelangan atas yang membuatnya semakin keliru. Romannya yang lebih baik yaitu *Une Vie*, adalah yang pertama dituliskan saat ia masih belajar dengan Flaubert. ( Vial, 1954 : 10 ).

François Mauriac mengomentari karya Maupassant yang berjudul *Bel-Ami* baginya, itu merupakan kumpulan pemikiran dari suatu kejayaan masa lalu yang membuka pandangannya tentang kebuasan hidup yang begitu melekat pada dirinya. Teknik penulisan Maupassant adalah teknik yang tak lekang oleh zaman ( Vial, 1954 : 10). Paul Bourget menulis dalam *Essais de Psychologie Contemporaine*, Guy de Maupassant adalah sosok yang tidak terlupakan, ketika ia mengkaji perkembangan jiwa seniman. Cara penulisan Maupassant adalah cara merasakan dan setiap waktu mengalami perubahan dalam bentuknya. Hal ini terkait dengan perubahan dalam hati atau perasaan, dikarenakan dalam diri

manusia suka ada perubahan dalam mengekspresikannya. Perubahan pandangan hidup akan menghasilkan suatu filosofi hidup yang ada sebelumnya menjadi suatu filosofi yang tersusun dalam karya sastra ( Vial, 1954 : 15 ).

Edmot de Goncourt memberikan komentarnya pada saat keberhasilan *Fort Comme La Mort* : tidak ada yang lebih menarik baginya, ia hanya lebih menyukai buku-buku yang berisikan bagian- bagian kehidupan yang benar-benar nyata dan berakhir tanpa mengganggu pikiran, hasil karya tulisnya bukanlah buku-buku murahan yang biasa dibaca oleh pembaca yang tak paham ( Vial, 1954 : 29 ). Menurut Sullivan, salah satu ciri khas dalam karya-karya Maupassant ada pada maksud penulisan karya tersebut itu sendiri, yaitu dapat mengungkapkan kebohongan-kebohongan yang tidak sesuai dengan kenyataannya.

Menurut Maupassant kebanyakan manusia pada saat itu hidup dalam kemunafikan ( bermuka dua atau hidup memakai topeng ). Mereka menggunakan topeng untuk menyembunyikan jati diri mereka dan selama mungkin. Bagi Maupassant, topeng adalah simbol dominan dalam hubungan antar manusia saat itu. Hal inilah yang menjadi obsesi utamanya untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya mereka dan tidak dikelabui oleh apa yang terlihat atau nampak di permukaan.

Maupassant adalah seorang penulis yang sangat cepat dalam menunjukkan kesadaran akan suatu bahaya pada kualitas tokoh-tokoh yang digemari, yaitu tokoh-tokoh kelas menengah yang gagal dalam hidupnya. Keberhasilan seni penulisannya dapat ditemukan pada *Bouvard et Pécuchet*, *A Vau l'Eau* dan *Une Belle Journée*. Suatu pengamatan yang tajam sekali juga muncul dalam cerita yang ditulis dengan baik pada tahun 1880, yaitu *Les Dimanche d'un Bourgeois de*

*Paris*. ( Vial, 1954 : 389 ). Bertahun-tahun, Maupassant bergaul di lingkungan Kementrian Kelautan dan Kementrian Pendidikan. Hal itu memberi inspirasi untuk membuat suatu cerita tentang seorang bourgeois rendahan dengan kehidupan yang ironi dan kadang menjengkelkan yaitu *Les Dimanche d'un Bourgeois de Paris*. ( Vial, 1954 : 302 ).

Sejak tahun 1880 Maupassant merasakan kesedihannya sebagai pegawai pemerintahan dan ia menuangkan keinginan-keinginannya dalam sosok *Monsieur Rade* sebagai pemberontak dan keras kepala. Gambaran seorang maniak hasil dari pengaruh Spencer dan Schopenhauer ( Vial, 1954 : 147 ). Seperti yang bisa dilihat, Patissot adalah karakter yang serius sekaligus konyol, salah satu borjuis yang suka diolok-olok oleh Maupassant.

## **2. Penelitian relevan**

Selain data mengenai Guy Maupassant dan beberapa pendapat atau komentar mengenai karya-karya Guy Maupassat yang tertera di atas. Roman *Les Dimanche D'un Bourgeois de Paris* karya Guy Maupassant ini sudah diangkat menjadi objek dalam penelitian dalam sebuah skripsi oleh Yusuf Hariadi. Pada skripsi Yusuf Hariadi ( 1992 ) program Studi Sastra Prancis / Barat Roman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan judul skripsi Analisis Tokoh Utama Dalam Les Dimanches D'un Bourgeois De Paris karya Guy de Maupassant.

Dalam skripsi itu dibahas atau difokuskan kepada peristiwa yang ada dalam cerita dan tokoh utama yang bernama Tuan Pattisot. Tidak jauh beda dengan skripsi Yusuf Hariadi, penulis juga membahas mengenai tokoh utama yaitu Tuan Patissot baik segi fisik, psikisnya, tetapi peneliti meneliti juga apa penyebab Tuan

Patisot memiliki obsesi yang kuat yang ingin dia wujudkan. Selain itu, ada beberapa skripsi yang menjadi bahan acuan untuk membantu penelitian ini, yaitu :

- a) Skripsi Yusuf Hariadi, ( Mahasiswa Sastra Perancis, Universitas Hasanuddin Angkatan, 1992 ), dengan skripsi berjudul ; Analisis Tokoh Utama Dalam *Les Dimanches D'un Bourgeois De Paris* karya Guy de Maupassant dalam skripsinya melakukan tinjauan analisis peristiwa dan tokoh. Kali ini penulis akan melanjutkan penelitian dari Yusuf Hariadi dan menganalisa obsesi dialami oleh tokoh utama yang terdapat pada roman *Les Dimanches D'un Bourgeois De Paris*
- b) Skripsi Wahyuni Makka ( Mahasiswi Sastra Perancis, Universitas Hasanuddin Angkatan 1993 ), dengan skripsinya yang berjudul : Obsesi Tokoh Utama Dalam Novel Adolphe Karya Benjamin Constante, dalam skripsi Wahyuni Makka melakukan tinjauan secara psikologis. Pada kedua skripsi ini memiliki persamaan terletak pada judul penelitian yang sama yaitu obsesi tokoh utama sementara perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan, sumber data yang berbeda dan cara menganalisanya.
- c) Skripsi Philip Fransiskus ( Mahasiswa Sastra Perancis, Universitas Hasanuddin Angkatan 1997 ), dengan skripsinya yang berjudul : Tipe-Tipe Tokoh Dalam Tiga Cerpen Guy De Maupassant dalam skripsinya melakukan tinjauan secara psikologis. Pada penelitian persamaan dari skripsi yang dianalisa oleh penulis dengan Philip Fransiskus, selain dari pengarangnya yang sama yaitu Guy De Maupassant persamaan lainnya adalah, gaya penulisan, latar belakang tempat yang sama. Persamaan tipe watak tokoh.dan menyangkut pautkan permasalahan dengan kehidupan

kaum bourjuis dengan lingkungan sekitarnya dan perbedaannya adalah cara menganalisa dan penyelesaian permasalahan yang ada pada cerita.